

Analisis Struktur dan Pemakaian *Keigo* dan Perbandingannya dengan *Undak Usuk Basa Sunda*

Muhammad Adji Pangestu^{1*)} dan Sudjianto¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: saintminerva97@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 26 Desember 2019; Direvisi: 18 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis tentang struktur dan pemakaian *keigo* dan perbandingannya dengan *undak usuk basa Sunda*, yaitu antara *sonkeigo* dengan *lemes keur ka batur*, dan *kenjougo* dengan *lemes keur ka sorangan*. Analisis perubahan strukturnya dilihat dari bagaimana suatu kata berubah menjadi ragam bahasa dengan tingkat honorifik yang lebih tinggi. Sedangkan analisis pemakaiannya diamati berdasarkan faktor-faktor penggunaannya seperti usia, status sosial dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah susunan pembentuk kalimat dan hal yang melatarbelakangi penggunaan *keigo* dan *undak usuk basa* yang dihubungkan dengan keadaan sosial masyarakat Jepang dan Sunda.

Kata kunci: *Keigo; sonkeigo; kenjougo; undak usuk basa; lemes keur ka batur; lemes keur ka sorangan*.

ABSTRACT: This thesis discusses the structural analysis and use of *keigo* and its comparison with *undak usuk basa Sunda*, whereas between *sonkeigo* with *lemes keur ka batur*, and *kenjougo* with *lemes keur ka sorangan*. Analysis of changes in structure seen from how a word turns into a higher level of honorifics. While the analysis of its use is observed based on its usage factors such as age, social status, etc. The objects in this study are the sentence structure and the background of the use of *keigo* and *undak usuk basa Sunda* related to the social conditions of Japanese and Sundanese people.

Keywords: *Keigo; sonkeigo; kenjougo; undak usuk basa; lemes keur ka batur; lemes keur ka sorangan*.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai individu yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain yang dikarenakan adanya dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain pada dirinya. Dalam interaksi antar manusia, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah komunikasi bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan mutlak adanya. Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan (Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, 2009: 126).

Pengertian bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik

Sedangkan dalam Kamus Linguistik (2001: 21) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Adapun pengertian bahasa menurut para ahli adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai

sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001: 3). Sedangkan menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

Adapun mengenai fungsi bahasa secara lebih luas lagi, selain sebagai alat komunikasi, diantaranya adalah:

1. Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa dapat menyatukan manusia untuk hidup bersama dalam suatu ikatan. Contoh hidup dalam ikatan rumah tangga, pekerjaan dan perdagangan.

2. Bahasa sebagai sarana kontrol sosial, berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

3. Bahasa sebagai sarana ekspresi diri di dalam lingkungan hidupnya seperti ekspresi cinta, ekspresi marah dan ekspresi senang.

4. Bahasa sebagai sarana memahami orang lain.

Sosiologi Linguistik

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, dimana sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004: 1). Fishman (dalam Chaer 2003: 5) menyatakan kajian sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Dengan kata lain, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa itu sendiri adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya suatu ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa dikaitkan dengan gejala sosial seperti status sosial, atau jenis kelamin. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa suatu ragam bahasa lebih banyak digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sedangkan ragam bahasa yang lainya lebih digunakan oleh kelompok masyarakat lainya, atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan status sosial atau jenis kelamin kemudian menganalisis ragam bahasa atau tutur yang biasa digunakannya

Menurut Nishida Tatsuo (1994: 127) dalam Sudjianto, di dalam ilmu *gakumon* 「学問」 yang meneliti hubungan antara ‘masyarakat’ dan ‘bahasa’. *Shakai gengogaku* 「社会言語学」 (sosiolinguistik) adalah studi fungsi bahasa di dalam masyarakat yang merupakan sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa (Sudjianto, 2007: 5).

Sintaksis

Menurut Nitta (1997) dalam Sutedi (2011:64) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur maknanya. Dengan demikian garapan sintaksis mencakup struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Masih menurut Nitta (1997) dalam Sutedi (2011:64) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pada strukturnya *kouzou jou* 「構造上」 dan berdasarkan maknanya *imi jou* 「意味上」.

Menurut Chaer (1994:206), dalam ruang lingkup sintaksis, yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Adapun pengertian sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* 「統語論」 atau *sintakusu* 「シNTAX」 menurut Sadanobe (2001: 90) adalah:

文の内部構造を調べ文がどういう形態素からどうできているか明らかにする分野を統語論といいます。

Bun no naibu kōzō o shirabe, bun ga dōiu keitaiso kara dōde kite iru ka Akira-ra ka ni suru bun'ya o Osamu-go-ron to i imasu.

“Sintaksis adalah meneliti struktur internal kalimat untuk mengidentifikasi pembentukan kalimat tersebut dilihat dari sudut morfologi”.

Semantik

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993).

Semantik atau yang disebut *imiron* 「意味論」 dalam bahasa Jepang, menurut Umesao Tadao dalam *The Great Japanese Dictionary* (1995 :153) adalah:

意味論： (1) 言語学の一部門で言葉の意味の構造。変化に関する研究をお行う分野。音韻論に対していう。意義学。(2) 記号論の一分野。記号(言語)とその支持対象との関係と取り扱う。

Imiron: (1) Gengogaku no ichibu mon de, kotoba no imi no kouzou. Henka ni kan suru kenkyuu o okonau bunya. On inron ni taishite iu. Ikigaku. (2) Kigouron no ichibunya. Kigoou (genjo) to sono shiji taishou to no kankei to toriatsukai.

“Semantik: (1) Salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur arti kata. Bidang penelitian mengenai perubahan. Berbeda dengan fonologi, semantik merupakan ilmu tentang makna (ikigaku). (2) Salah satu bidang semiotik yang mengkaji hubungan antara tanda bahasa dan petunjuk objek nya.” (Tadao, 1995: 153)

Keigo

Kata *keigo* ini bila ditulis dengan kanji terdiri dari kanji *uyamau* 「敬う」 yang berarti menghormati dan kanji *go* 「語」 yang berarti bahasa, kata, istilah atau ungkapan. Konsep *keigo* menurut Machida (2004: 141) adalah sebuah cara ungkapan yang sistematis bagi pembicara untuk mengungkapkan hal yang berhubungan dengan rasa hormat terhadap orang tersebut (atau dengan sikap yang resmi).

Pada awalnya *keigo* terbagi kedalam tiga macam bentuk. Dalam kamus Koujien (Shinmura, 1991: 140) *keigo* terbagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙讓語」, *teineigo* 「丁寧語」, namun sejak tahun 2007 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jepang meliputi badan penasehat direktur jenderal Kebudayaan Jepang dan badan konsultasi kebudayaan Jepang di dalam *Keigo no Shishin* 「敬語の指針」 (2007: 13) menetapkan lima jenis *keigo* 「敬語」 yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo I* 「謙讓語 I」, *kenjougo II* atau *teichougo* 「謙讓語 II・丁寧語」, *teineigo* 「丁寧語」, dan *bikago* 「美化語」.

Menurut Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 189) mengemukakan bahwa *keigo* (*keigo*) adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan menurut Nomura (1992: 54) *Keigo* adalah ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicara. Nakao Toshio dalam Sudjianto (1999: 149) menjelaskan bahwa *keigo* (*keigo*) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Usia: Tua, muda, senior dan junior.
2. Status sosial: Atasan, bawahan, bos, karyawan, pengajar dan siswa.
3. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan.
4. Keakraban: Teman akrab, tidak begitu dekat, dan orang asing.
5. Pribadi atau umum: Percakapan biasa, presentasi, upacara dan rapat.
6. Pendidikan: Berpendidikan, kurang berpendidikan.

Undak Usuk Basa

Undak Usuk Basa atau tatakrama bahasa merupakan bentuk kesopanan dalam penggunaan bahasa Sunda. Prinsip kesopanan memiliki beberapa jenis maksim, yaitu: (1) maksim *kawijaksanaan* (kebijaksanaan), (2) maksim *handap asor* (rendah diri), (3) maksim *kacocog* (kecocokan), (4) maksim *katumarima* (penerimaan), (5) maksim *kasimpat* (simpati), jeung (6) maksim *balabah* (pemurah).

Maksim *kawijaksanaan* menyesuaikan ujaran dengan memperbanyak keuntungan atau mengurangi kerugian bagi pendengar, dibangun

dengan ujaran komisif dan impositif (Sudaryat, 2003: 153). Maksim *katumarima* menyesuaikan sehingga ujaran penutur mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri atau banyak menyusahkan diri sendiri, dibangun dengan ujaran komisif dan impositif (Sudaryat, 2003: 153). Maksim *pangcocog* menyesuaikan agar ujaran penutur lebih cocok untuk pendengar, mengurangi ujaran yang tidak cocok, biasanya dibangun dengan ujaran asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2003: 153). Maksim *kasimpatian* menyesuaikan sehingga penutur memperbanyak perasaan simpati atau mengurangi perasaan antipati kepada pendengar, biasanya dibangun oleh ujaran asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2003: 153). Maksim *balabah* menyesuaikan agar ujaran penutur memperbanyak menghormat dan memuji pendengar atau mengurangi dalam memuji dirinya sendiri, biasanya dibangun oleh ujaran ekspresif dan asertif. Maksim *handap asor* menyesuaikan ujaran penutur agar lebih mengormati atau membesarkan hati pendengar, atau mengurangi *basa loma* atau bahasa kasar, dibangun oleh ujaran asertif dan ekspresif (Sudaryat, 2003: 153).

Munculnya *undak usuk basa* bergantung pada tiga perkara, yaitu: (a) pengguna bahasa, siapa penuturnya (I), siapa pendengarnya (II), dan siapa yang dibicarakannya (III); (b) kedudukan pengguna bahasa, apakah *sahandapeun* (h) bawahan, *sasama* (s) setara, atau *saluhureun* (l) atasan; dan (c) gambaran perasaan penutur saat waktu perbincangan berlangsung, apakah hormat (H), biasa, atau *loma* (L) akrab, apakah tidak hormat atau kasar (K) (Sudaryat, 2003: 153).

HASIL PENELITIAN

1.1 Struktur Pembentukan *Keigo* dan *Undak Usuk Basa Sunda*

1.1.1 Struktur Pembentukan *Keigo*

Secara garis besar struktur *keigo* dapat dibentuk melalui 3 cara, yaitu: 1) Dengan merubah struktur kata secara gramatikal; 2) Dengan melalui suatu perubahan bentuk khusus; 3) Dengan menambahkan gelar kehormatan. Sedangkan dalam *undak usuk basa Sunda* perubahan tingkat tutur suatu kata tidak dipengaruhi oleh perubahan kata tersebut secara gramatikal namun melalui pilihan kata, dimana suatu kata memiliki bentuk lain yang menyatakan tingkat kesopanan yang berbeda.

A. Perubahan Struktur Secara Gramatikal dalam *Sonkeigo*

a. Untuk kelompok *doushi* atau verba dalam *Sonkeigo*

1. Menambahkan *jodoshi* atau verba bantu *~reru* 「~れる」 dan *~rareru* 「~られる」 pada verba *mizenkei* atau kata kerja bentuk negatif.

2. Menyisipkan verba *ren'youkei* atau kata kerja bentuk stem pada pola *o(go).....ninaru* 「お(ご).....になる」.

3. Menyisipkan verba *ren'youkei* atau kata kerja bentuk stem pada pola *o.....nasai* 「お.....なさい」.

4. Menyisipkan verba *ren'youkei* atau kata kerja bentuk stem pada pola *o.....desu/kudasai* 「お.....です/ください」.

b. Untuk kelompok *meishi* atau nomina dalam *Sonkeigo*

Pada kelas kata *meishi* atau nomina, dapat memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang lain. Selain untuk memanggil orang lain ada pula nomina sebagai *sonkeigo* yang digunakan pada benda, tempat bekerja atau perusahaan. Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata-kata sebagai sufiks. Berikut beberapa contoh pengelompokan kata kerja bantu yang digunakan dalam pembentukan *sonkeigo* pada kelas kata *meishi*.

1. Untuk memanggil orang lain: *~sama* 「~様」 (tuan, nyonya) *~sensei* 「~先生」 (tuan, nyonya, biasa ditujukan pada orang dengan profesi tertentu seperti guru, profesor, doktor, pengacara dll).

2. Berhubungan dengan hal yang dimiliki orang lain: *O~namae* 「お名前」 (nama anda) *go~jyusho* 「ご住所」 (alamat anda)、*o~tegami* 「お手紙」 (surat anda)、*o~fuku* 「お暇」 (pakaian anda).

3. Orang-orang yang berhubungan dengan orang lain: *Go~kazoku* 「ご家族」 (keluarga anda), *go~shinseki* 「ご親戚」 (kerabat anda), *go~ryoshin* 「ご両親」 (orangtua anda), *otousama* 「お父様」 (ayah anda).

4. Organisasi terkait yang berhubungan dengan orang lain: *Onsha* 「御社」 (perusahaan anda), *kisha* 「貴社」 (perusahaan anda), *kikou* 「貴校」 (sekolah anda), *kigaku* 「貴学」 (sekolah anda).

Untuk benda-benda lainnya prefiks *o* 「お」, *go* 「ご」, *on* 「御」, *mi* 「み」, *son*

「尊」, *ki* 「貴」, *gyoku* 「玉」 biasa ditambahkan pada *nomina* milik orang lain (bukan kepunyaan penutur). Pada umumnya kosakata asli Jepang atau *wago*, atau kata benda yang ditulis dengan kanji dengan cara baca *kunyomi*, maka lebih umum menggunakan prefix *o* 「お」, sementara kosakata yang berasal dari luar Jepang (seperti Cina) atau disebut juga *kango* atau kata yang ditulis dengan kanji dengan cara baca *onyomi*, maka lebih umum menggunakan prefix *go* 「ご」.

B. Perubahan Struktur Secara Gramatikal dalam *Kenjougo*

Untuk kelompok *doushi* atau verba dalam *Kenjougo* perubahan strukturnya sebagai berikut:

1. Menyisipkan verba *ren'youkei* atau kata kerja bentuk stem pada pola *o (go).....suru* 「お(ご).....する」.
2. Menyisipkan verba *ren'youkei* atau kata kerja bentuk stem pada pola *o (go).....itadaku* 「お(ご).....頂く」.
3. Menambahkan *jodoshi* atau verba bantu *~te itadaku* 「~て頂く」.

C. Perubahan Bentuk Khusus

Pada beberapa kata kerja, terdapat perubahan yang tidak memiliki pola secara gramatikal yang teratur namun memiliki ungkapan tersendiri yang menandakan perubahan tingkat tutur suatu kata tersebut, baik itu dalam *Sonkeigo* maupun dalam *Kenjougo*. Istilah bagi kata kerja yang memiliki perubahan khusus tersendiri dinamakan *tokubetsuna sonkeigo* dan *tokubetsuna kenjougo*, yang secara harfiah berarti perubahan bentuk khusus *sonkeigo* dan *kenjougo*. Karena jumlah dari kata kerja yang memiliki bentuk khusus tersebut cukup sedikit, maka tidak ada cara lain untuk dapat memahaminya selain dengan menghafalkan bentuk lain dari kata kerja tersebut satu persatu.

Adapun daftar kata kerja khusus yang termasuk kedalam *tokubetsuna sonkeigo* dan *tokubetsuna kenjougo* seperti:

- a. Kata kerja khusus sebagai *sonkeigo*:
 - 「いらっしゃいます」 *Irasshaimasu* (ada, datang, pergi)
 - 「おいでになります」 *Oideninarimasu* (ada, datang, pergi)
 - 「お見えになります」 *Omieninarimasu* (datang)
 - 「おっしゃいます」 *Osshaimasu* (berbicara)

- 「ご存知です」 *Gozonjidesu* (mengetahui)
- 「なさいます」 *Nasaimasu* (melakukan)
- 「召し上がります」 *Meshiagarimasu* (makan, minum)
- 「ご覧になります」 *Goran ni narimasu* (melihat)
- 「くださいます」 *Kudasaimasu* (menerima)
- b. Kata kerja khusus sebagai *kenjougo*:
 - 「おります」 *Orimasu* (ada)
 - 「伺います」 *Ukagaimasu* (datang, pergi)
 - 「参ります」 *Mairimasu* (datang, pergi)
 - 「申します」 *Moushimasu* (berbicara)
 - 「存じます」 *Zonjimasu* (mengetahui)
 - 「存じておりません」 *Zonjteorimasen* (tidak mengetahui)
 - 「致します」 *Itashimasu* (melakukan)
 - 「頂きます」 *Itadakimasu* (makan, minum, menerima)
 - 「頂戴します」 *Choudaishimasu* (menerima)
 - 「拝見します」 *Haikenshimasu* (melihat)
 - 「お目にかかります」 *Omenikakarimasu* (bertemu)
 - 「拝聴します」 *Haichoushimasu* (mendengar)
 - 「伺います」 *Ukagaimasu* (mendengar)
 - 「承ります」 *Uketamawarimasu* (mendengar)
 - 「着させて頂ます」 *Kisaseteitadakimasu* (mengenakan pakaian)
 - 「差し上げます」 *Sashiagemasu* (memberi)

D. Gelar Kehormatan

Gelar kehormatan atau disebut juga *keishou* 「敬称」 adalah penggunaan sufiks dalam bahasa Jepang yang digunakan ketika memanggil seseorang. Gelar kehormatan ini adalah gender-netral dan dapat digunakan baik pada nama pertama atau nama keluarga. Memanggil nama tanpa menggunakan gelar kehormatan menunjukkan adanya hubungan keakraban yang dekat, terhadap pasangan, anggota keluarga yang lebih muda, atasan terhadap bawahan (seperti guru kepada murid), dan sahabat dekat. Beberapa gelar kehormatan

yang umum digunakan dalam bahasa Jepang diantaranya *san* 「~さん」, *sama* 「~様」, *tono/dono* 「~殿」, *sensei* 「~先生」, *shi* 「~氏」. Selain gelar umum ada pula gelar kehormatan lain seperti gelar yang terkait dengan pekerjaan seperti seorang atlet *senshu* 「~選手」 bernama Yuzuru 「結弦」 biasa dipanggil dengan sebutan "*Yuzuru-senshu*" daripada "*Yuzuru-san*", dan tukang kayu *tōryō* 「~棟梁」 yang bernama Suzuki bisa dipanggil sebagai "*Suzuki-tōryō*" daripada "*Suzuki-san*".

Pada lingkungan bisnis, sangat umum untuk menyebut orang dengan tingkatannya, terutama jabatan/wewenangnya, seperti kepala departemen *buchō* 「部長」 atau presiden direktur *shachō* 「社長」. Baik dalam perusahaan sendiri atau ketika berbicara tentang perusahaan lain, jabatan + *san* 「~さん」 digunakan, jadi presdir adalah *Shachō-san* 「社長さん」. Ketika berbicara dalam perusahaan sendiri kepada konsumen atau perusahaan lain, jabatan digunakan sendiri atau ditambahkan nama orang tersebut, jadi kepala departemen bernama Suzuki disebut dengan *buchō* atau *Suzuki-buchō*. Dalam hal penyebutan perusahaan itu sendiri, biasa digunakan istilah *heisha* 「弊社」 untuk mengacu pada perusahaan tempat kita bekerja yang secara harfiah berarti 'perusahaan miskin', ini bermaksud ketika ingin menyatakan dengan rendah hati, atau ungkapan yang lebih netral seperti *jisha* 「自社」 yang berarti 'perusahaan kita sendiri'. Sedangkan saat mengacu pada perusahaan tempat lawan bicara bekerja, dapat digunakan istilah *kisha* 「貴社」 (biasa digunakan pada bahasa tulisan) yang secara harfiah bermakna 'perusahaan mulia' atau *onsha* 「御社」 (biasa digunakan dalam pembicaraan lisan) yang bermakna 'perusahaan yang kami hormati'. Sebagai tambahan, frasa *tōsha* 「当社」 yang bermakna 'perusahaan ini', bisa merujuk baik pada perusahaan pembicara atau pendengar

1.1.2 Struktur Pembentukan *Undak Usuk Basa Sunda*

Semua perubahan tingkat tutur dalam *undak usuk basa Sunda* merupakan perubahan bentuk verba atau nomina yang tidak memiliki pola perubahan gramatikal yang memiliki pola yang teratur. Semua perubahan tingkat tutur dalam *undak usuk basa Sunda* dikategorikan

kedalam perubahan bentuk khusus karena masing-masing kata baik itu verba maupun nomina memiliki variasi kata yang berbeda yang meskipun memiliki arti yang sama namun memiliki tingkat kesopanan atau kehalusan kesan yang berbeda.

Kosa kata yang mengalami perubahan bentuk, baik itu perubahan bentuk konjugasi atau penambahan suatu imbuhan dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *kecap rundayan*. Sedangkan untuk imbuhan dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *rarangken*. *Rarangken* atau afiks dalam bahasa Sunda terdiri dari *rarangken hareup* (prefiks), *rarangken tengah* (infiks), *rarangken tukang* (sufiks), dan *rarangken rangkep* atau gabungan yang biasanya terdiri dari prefiks dan sufiks, namun adakalanya gabungan antara prefiks, infiks dan sufiks. Dalam bahasa Jepang, perubahan konjugasi dengan menambahkan prefiks misalnya, selain dapat merubah bentuk kata (misalnya merubah kata kerja menjadi bentuk pasif, bentuk kausatif, dan sebagainya), namun dapat pula berfungsi sebagai perubah tingkat tutur suatu kalimat menjadi terasa lebih sopan. Seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan perubahan bentuk *sonkeigo* sebelumnya, yaitu perubahan konjugasi *~reru* 「~れる」 dan *~rareru* 「~られる」 selain dapat menunjukkan bentuk kalimat sebagai suatu kalimat pasif namun dapat pula berfungsi untuk menaikkan tingkat tutur suatu kalimat. Namun hal tersebut tidak terdapat dalam *undak usuk basa Sunda*.

A. Perubahan Bentuk Khusus

Perubahan bentuk khusus dalam *undak usuk basa Sunda* terdapat pada kelas kata verba, nomina dan adjektiva. Dalam bahasa Sunda dikenal istilah *beda kecap saharti* yang memiliki arti 'beda kata satu arti'. Masing-masing varian kata dengan arti yang sama memiliki kesan kesopanan tersendiri, ada yang terasa biasa atau netral, ada yang memiliki kesan angkuh atau meninggikan, ada pula yang memiliki kesan merendahkan bahkan terasa kasar. Hal tersebut kemudian memberikan gambaran mengenai kepada siapa varian kata tersebut lebih layak digunakan atau diperuntukan.

a. Verba khusus dalam *undak usuk basa Sunda* sebagai *lemes keur ka batur*:

<i>kulem</i>	:	tidur
<i>tuang</i>	:	makan
<i>ngaleueut</i>	:	minum

<i>mulih</i>	:	pulang
<i>angkat</i>	:	pergi
<i>ngahaturanan:</i>		memberi
<i>nampi</i>	:	menerima
<i>diulem</i>	:	diundang
<i>natamu</i>	:	bertamu
<i>nyarengan</i>	:	mengantar
<i>candak</i>	:	membawa
<i>pariksa</i>	:	bertanya
<i>pupulih</i>	:	memberi tahu
<i>ngagaleuh</i>	:	membeli
<i>kabeuratan</i>	:	buang air besar
<i>ngawagel</i>	:	melarang
<i>ngagentraan:</i>		memanggil
<i>uninga</i>	:	tahu/ mengetahui
<i>miwarangan:</i>		menyuruh

b. Verba khusus dalam *undak usuk basa* Sunda sebagai *lemes keur ka sorangan:*

<i>mondok</i>	:	tidur
<i>neda</i>	:	makan
<i>nyaneut</i>	:	minum
<i>wangsul</i>	:	pulang
<i>mios</i>	:	pergi
<i>masihan</i>	:	memberi
<i>tarima</i>	:	menerima
<i>diondang</i>	:	diundang
<i>ngadeuheus:</i>		bertamu
<i>jajap</i>	:	mengantar
<i>bantuan</i>	:	membawa
<i>taros</i>	:	bertanya
<i>popoyan</i>	:	memberi tahu
<i>mésér</i>	:	membeli
<i>miceun</i>	:	buang air besar
<i>nyaréék</i>	:	melarang
<i>nyauran</i>	:	memanggil
<i>terang</i>	:	tahu/ mengetahui
<i>ngajurungan:</i>		menyuruh

c. Nomina khusus dalam *undak usuk basa* Sunda sebagai *lemes keur ka batur:*

<i>bumi</i>	:	rumah
<i>jenengan,</i>	:	nama
<i>patuangan</i>	:	perut
<i>raksukan</i>	:	pakaian
<i>kagungan</i>	:	kepunyaan

d. Nomina khusus dalam *undak usuk basa* Sunda sebagai *lemes keur ka sorangan:*

<i>rorompok</i>	:	rumah
<i>wasta, nami</i>	:	nama
<i>padaharan</i>	:	perut
<i>acuk</i>	:	pakaian
<i>kagaduhan</i>	:	kepunyaan

B. Gelar Kehormatan

Dalam bahasa Sunda, istilah gelar kehormatan dapat merujuk pada beberapa makna yang berbeda. Gelar kehormatan seperti *ajengan* atau orang yang dipandang memiliki ilmu agama yang tinggi, gelar kehormatan Raja Padjajaran yang diberikan kepada Ridwan Kamil, gelar kehormatan Wadonna Pinunjul yang diberikan kepada Susi Pudjiastuti, atau gelar kehormatan Ki Ade Suherlin yang diberikan kepada Joko Widodo, merupakan gelar kehormatan dalam konteks adat yang diberikan oleh masyarakat Sunda kepada tokoh yang dianggap memiliki jasa yang besar kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sunda secara khusus. Sedangkan dalam kaitannya dengan tingkat tutur, penggunaan gelar kehormatan tidak dikenal secara umum dalam bahasa Sunda. Meskipun ada istilah yang disebut *kecap panganteur* atau kata bantu yang digunakan dengan menambahkan kata tersebut ketika menyebutkan anggota keluarga, baik itu anggota keluarga sendiri maupun anggota keluarga orang lain seperti *pun*, dan *tuang*, misalnya pada *pun biang* (ibu saya) atau *tuang putra* (putra anda) namun tidak ditemukan secara jelas mengenai kesepakatan diantara para ahli bahasa Sunda yang mengelompokkan kata tersebut sebagai suatu gelar kehormatan yang memiliki fungsi menaikan kesan suatu kata dalam ranah tingkat tutur honorifik.

1.2 Pemakaian *Keigo* dan *Undak Usuk Basa Sunda*

1.2.1 Pemakaian *Keigo*

Pemakaian *keigo* tidak dapat dipisahkan dari peran atau kegunaannya sebagai alat untuk menjaga tatanan keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Secara singkat Hinata Shigeo (200:15-17) menyebutkan fungsi dan peran konkrit pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

1. Menyatakan Penghormatan

Ini merupakan peran dasar *keigo*. Lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial. Di dalamnya termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia yang berada dalam bidang perdagangan atau bisnis.

2. Menyatakan Perasaan Formal

Bukan di dalam hubungan atau situasi pribadi, namun digunakan dalam hubungan atau situasi resmi. Misalnya, di dalam sambutan upacara pernikahan, di dalam rapat atau ceramah yang resmi, dan sebagainya. Berbicara dengan ragam akrab dalam situasi seperti itu kadang-kadang menjadi tidak sopan.

3. Menyatakan Jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi seperti itu hubungan akan dijaga dengan menggunakan bahasa halus atau bahasa hormat secara wajar. Pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu ramah kadang-kadang akan terasa kasar atau tidak sopan.

4. Menjaga Martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat dapat juga menunjukkan pendidikan atau martabat pembicaraannya.

5. Menyatakan Rasa Kasih Sayang

Keigo yang digunakan para orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

6. Ada kalanya Menyatakan Sindiran, Celaan, dan Olok-olok

Hal ini merupakan ungkapan yang mengambil keefektifan *keigo* yang sebaliknya, misalnya mengucapkan *Hontou ni go-rippana otaku desu* 'Rumah yang benar-benar bagus' bagi sebuah apartemen yang murah.

1.2.2 Pemakaian *Undak Usuk Basa Sunda*

Pemakaian *undak usuk basa* bergantung pada tiga perkara, yaitu:

1. Pengguna bahasa.
 - a. Siapa penuturnya (I).
 - b. Siapa pendengarnya (II).
 - c. Siapa yang dibicarakannya (III).

2. Kedudukan pengguna bahasa.
 - a. *Sahandapeun* (h) 'lebih rendah'.
 - b. *Sasama* (s) 'setara'.
 - c. *Saluhureun* (l) 'lebih tinggi'.

3. Gambaran perasaan penutur saat waktu perbincangan berlangsung

- a. Hormat (H).

- b. Biasa, atau *loma* (L) 'akrab'.
 - c. Tidak hormat atau kasar (K)
- (Sudaryat, 2003: 153).

Basa lemes atau bahasa halus/sopan digunakan saat kita ingin menunjukkan penghormatan entah itu kepada diri sendiri (penutur), pihak yang diajak berbicara (mitra tutur), atau pihak yang dibicarakan (orang ketiga). Berdasarkan setara atau tidaknya ketiga pihak tersebut, setidaknya terdapat dua jenis *kecap lemes* atau ragam bahasa halus/sopan, yaitu halus untuk diri sendiri, dan halus untuk orang lain.

1.3 Persamaan Struktur dan Pemakaian *Keigo* dengan *Undak Usuk Basa Sunda*

A. Pemakaian *Sonkeigo* dan *Lemes keur ka Batur*

Berikut akan ditampilkan kesamaan antara pemakaian *sonkeigo* dan *lemes keur ka batur*.

Variabel	Persamaan dalam <i>sonkeigo</i> dan <i>lemes keur ka batur</i>
Faktor yang mempengaruhi pemakaian	1) Usia 2) Status sosial 3) Keakraban 4) Gaya bahasa
Pelaku yang menjadi tujuan penggunaan	1) Usianya lebih tua 2) Status sosialnya lebih tinggi 3) Tingkat keakraban rendah 4) Situasi formal
Pelaku yang mengalami perubahan status/perilaku tutur	1) Lawan tutur 2) Orang yang dibicarakan
Perubahan yang dialami pelaku	Ditinggikan/meningkat
Jenis kata yang mengalami perubahan tingkat tutur	1) Kata kerja 2) Kata sifat 3) Kata benda
Fungsi pemakaian	1) Menyatakan Penghormatan 2) Menyatakan Perasaan Formal 3) Menyatakan Jarak 4) Menjaga Martabat

B. Pemakaian *Kenjougo* dan *Lemes keur ka Sorangan*

Berikut akan ditampilkan kesamaan antara pemakaian *kenjougo* dan *lemes keur ka sorangan*.

Variabel	Persamaan dalam <i>sonkeigo</i> dan <i>lemes keur ka batur</i>
Faktor yang mempengaruhi pemakaian	1) Usia 2) Status sosial 3) Keakraban 4) Gaya bahasa
Pelaku yang menjadi tujuan penggunaan	1) Usianya lebih tua 2) Status sosialnya lebih tinggi 3) Tingkat keakraban rendah 4) Situasi formal
Pelaku yang mengalami perubahan status/perilaku tutur	1) Pembicara
Perubahan yang dialami pelaku	Merendah
Jenis kata yang mengalami perubahan tingkat tutur	1) Kata kerja 2) Kata sifat 3) Kata benda
Fungsi pemakaian	1) Menyatakan 2) Penghormatan 3) Menyataka 4) Perasaan Formal 5) Menyatakan Jarak 6) Menjaga Martabat

1.4 Perbedaan Struktur dan Pemakaian *Keigo* dengan *Undak Usuk Basa Sunda*

1.4.1 Perbedaan Struktur *Keigo* dengan *Undak Usuk Basa Sunda*

Pembentukan *keigo* secara garis besar dapat dilihat berdasarkan jenis kata dan variasi pembentukannya. Berdasarkan jenis katanya terdapat perubahan tingkat tutur *doushi* (verba), *meishi* (nomina) dan meskipun kurang lazim namun ada juga pada *keiyoushi* (adjektiva). Sedangkan berdasarkan variasi pembentukannya terdiri dari perubahan secara struktur gramatikalnya, misalnya perubahan konjugasi verba *reru/rareru*, *o/go* ~ *ni naru*,

dan sebagainya; penambahan *settouji* (prefix) *o* dan *go*, penambahan *setsubiji* (suffix) *san*, *sama*, *dono*, dan sebagainya; dan perubahan kata khusus seperti *tokubetsuna sonkeigo* dan *tokubetsuna kenjougo*.

Sedangkan dalam bahasa Sunda affix atau imbuhan dikenal dengan istilah *rarangken*. Sama halnya dalam bahasa Jepang, bahasa Sunda memiliki *rarangken hareup* (prefix), *rarangken tukang* (suffix), dan *rarangken tengah* (infix), *rarangken barung* (confix), dan *rarangken gabungan* (ambifix) (Sudaryat, 2003: 36-37). Beda halnya dengan penggunaan affix dalam bahasa Jepang yang selain dapat mengubah bentuk kata, juga dapat berfungsi dalam merubah tingkat tutur suatu kata, seperti contohnya prefix *o* dan *go*. Namun dalam bahasa Sunda penambahan *rarangken* pada suatu kata hanya berfungsi dalam merubah bentuk katanya saja namun tidak memiliki dampak dalam merubah tingkat tutur katanya, baik itu meninggikan ataupun merendahkan tingkat tutur suatu kata.

Pembanding	<i>Keigo</i>	<i>UUBS</i>
1. Perubahan secara struktur gramatikal.	Ada	Tidak ada.
2. Peran affix sebagai perubah tingkat honorifik	Ada	Tidak ada.
3. Perubahan bentuk khusus	Ada. Hanya pada kelas kata verba	Ada pada kelas kata: 1) Verba 2) Nomina 3) Adjektiva

1.4.2 Perbedaan Pemakaian *Keigo* dengan *Undak Usuk Basa Sunda*

Dalam sisi pemakaian antara *keigo* dan *undak usuk basa* memiliki banyak persamaan, namun ada satu hal yang sangat mencolok yaitu dalam penggunaan gelar kehormatan atau *keishou*. Penambahan suffix *~san* 「~さん」, *~sama* 「~様」, *~dono* 「~殿」 digunakan sebagai gelar kehormatan untuk menunjukkan rasa hormat pada lawan bicara. Selain disematkan pada nama lawan bicara, *~san* 「~さん」, juga dapat digunakan dalam cara lain. Seperti digunakan dengan kata tempat kerja, misalnya penjual buku bisa dipanggil atau disebut *honya-san* 「本屋さん」 ("toko buku"

+ *san*). *San* juga digunakan untuk nama perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan atau toko yang bernama Kojima Denki bisa dipanggil sebagai "Kojima Denki-san" oleh perusahaan lain. Ini bisa dilihat pada peta kecil di buku telepon dan kartu nama di Jepang, di mana perusahaan di sekeliling perusahaan tersebut disebut menggunakan *san*. *San* juga bisa digunakan pada nama binatang atau objek tidak bergerak. Sebagai contoh, kelinci peliharaan bisa dipanggil *usagi-san*, dan ikan untuk dimasak bisa disebut *sakana-san*. Keduanya bisa dianggap sebagai hal kekanak-kanakan (contoh Tuan Kelinci dalam bahasa Indonesia) dan biasanya tidak digunakan dalam pembicaraan formal.

Hal tersebut tidak ditemukan dalam *undak usuk basa Sunda*, namun meskipun tidak terdapat aturan khusus yang mengatur mengenai gelar kehormatan, dalam praktek sehari-hari imbuhan *pun~* dan *tuang~* sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, baik itu ketika merujuk pada anggota keluarga sendiri, maupun pada anggota keluarga lawan bicara. Imbuhan *pun~* lebih sering digunakan untuk merujuk pada anggota keluarga sendiri, sedangkan imbuhan *tuang~* lebih sering digunakan untuk merujuk pada anggota keluarga lawan bicara. Seperti contohnya *pun biang* (ibu saya), *pun lanceuk* (suami saya), dan *pun anak* (anak saya), lebih lazim digunakan ketika merujuk pada anggota keluarga sendiri. Sedangkan *tuang ibu* (ibu anda), *tuang raka* (suami anda) dan *tuang putra* (anak anda) digunakan untuk merujuk kepada anggota keluarga lawan bicara. Dalam *undak-usuk basa Sunda*, selain perbedaan penggunaan imbuhan *pun~* dan *tuang~*, terdapat pula perbedaan kosa kata asalnya. Seperti pada contoh suami, kata *lanceuk* dan *raka* digunakan untuk merujuk suami sendiri dan suami lawan bicara. Disini dapat dilihat bahwa peran imbuhan *pun~* dan *tuang~* yang menyertai nomina yang sudah berubah ke dalam bentuk halus baik itu dalam bentuk *lemes keur ka batur* maupun *lemes keur ka sorangan*, lebih dianggap sebagai penyerta atau dalam bahasa Sunda disebut *kecap panganteur*, yang berfungsi agar kata tersebut terdengar lebih enak atau *merenah* dan tidak dianggap sebagai gelar kehormatan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis kontrastif pada pembentukan struktur dan pemakaian *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* secara umum, dan secara khusus yaitu antara *sonkeigo* 「尊敬語」 dengan *lemes keur ka batur* dan antara *kenjougo* 「謙讓語」 dengan *lemes keur ka sorangan*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Persamaan antara *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* dapat dilihat dari 1) Faktor yang mempengaruhi pemakaian; 2) Pelaku yang menjadi tujuan penggunaan; 3) Pelaku yang mengalami perubahan status/ perilaku tutur; 4) Perubahan yang dialami pelaku; 5) Jenis kata yang mengalami perubahan tingkat tutur dan 6) Fungsi pemakaian.

Sedangkan perbedaan antara *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* adalah: 1) Tidak adanya perubahan secara struktur gramatikal dan peran affix sebagai perubah tingkat tutur honorifik dalam *undak usuk basa Sunda* sedangkan hal tersebut terdapat dalam *keigo*; 2) Perubahan bentuk khusus dalam *keigo* terbatas pada kelas kata verba sedangkan dalam *undak usuk basa Sunda* terdapat pula pada nomina dan adjektiva, dan 3) Dalam segi pemakaian, dalam *keigo* terdapat penggunaan gelar kehormatan sedangkan dalam *undak usuk basa Sunda* tidak ada.

REFERENSI

- Bunka Shingikai Kokugo Bunkakai. 2007. *Keigo no Shishin*. Tokyo: Bunka Shingikai.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Deckert, Sharon. K. dan Caroline H. Vikers. 2011. *An Introduction to Sociolinguistics: Society and Identity*. London: Bloomsbury.
- LBSS. 2008. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Machida, Ken. 2004. *Gengogaku Nyuumon A Guide to Linguistic*. Tokyo: Kenkyusha.
- Minami. 1990. *Keigo Kyouiku no Kihon Mondai (Jou)*. Tokyo: Ookurashou.
- Nishida, Tatsuo. 1994. *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni*. Tokyo: Sekai Shisoosha.
- Nitta dkk. 1991. *Nihon no Modarity*. Tokyo: Kuroshio.

-
- Nomura, Masaki dan Seiji Koike. 1992. *Nihongo Jiten*. Tokyo: Doushutsuhan.
- Sadanobu, Toshiyuki. 2001. *Yoku Wakaru Gengogaku*. Tokyo: Aruku.
- Shinji, Sanada. 1995. *Kansai Hougen no Shakai Gengogaku*. Kyoto: Sekai Shisousha.
- Shinmura, Izuru. 1991. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2003. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang, Rev, ed*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang: Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Bandung: Humaniora.
- Tadao, Umesao. 1995. *Nihongo Daijiten(The Great Japanese Dictionary)*. Tokyo: Kondansha.
- Tarigan dan Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yudibrata, Karna. 1989. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.